

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

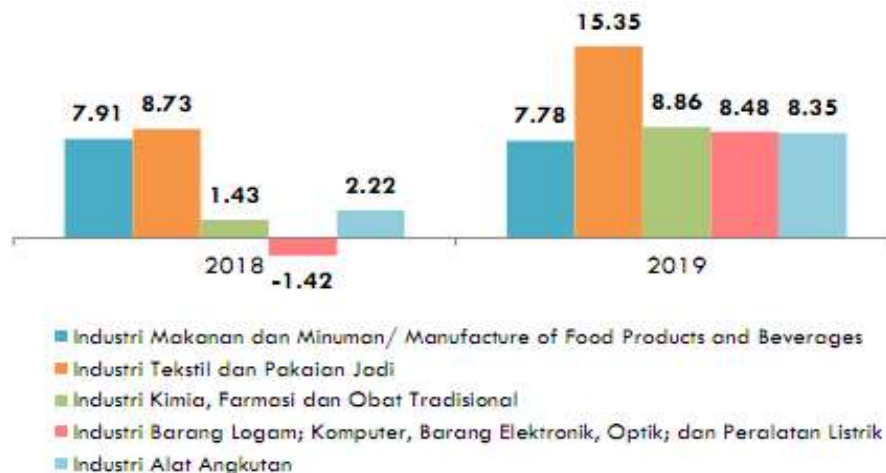
Industri manufaktur mulai mengalami pertumbuhan di berbagai negara di dunia. Menteri Perindustrian Agus Gumiwang Kartasasmita mengatakan, saat ini sektor industri Indonesia tengah mengalami perkembangan yang signifikan. Sektor industri masih memberikan kontribusi terbesar pada struktur produk domestik bruto (PDB) nasional sepanjang triwulan II tahun 2020 dengan mencapai 19,87 persen. Guna menjaga kinerja sektor industri, pemerintah berkomitmen untuk memberikan stimulus atau insentif yang dibutuhkan saat ini. Pemerintah akan menjalankan pemulihan ekonomi nasional secara simultan dengan penanganan pandemi Covid-19. Artinya, mendorong aktivitas sektor industri juga harus tetap mengikuti protokol kesehatan yang ketat. (<https://kemenperin.go.id/artikel/21922/Sektor-Industri-Masih-Jadi-Andalan-PDB-Nasional>)

Perusahaan manufaktur adalah salah satu perusahaan yang tercatat di BEI yang mengeluarkan sahamnya di pasar modal. Pada perusahaan manufaktur terdapat 3 industri di dalamnya yaitu industri dasar kimia, sektor aneka industri dan industri barang konsumsi. Sektor perusahaan ini merupakan gabungan dari perusahaan yang memiliki kesamaan jenis bisnis. Salah satu cara menilai pergerakan harga saham sektoral adalah melalui indeks harga saham. Indeks harga saham adalah angka indikator dalam melihat harga rata-rata dari beberapa saham perusahaan *go public*.

Sektor industri barang konsumsi merupakan salah satu sektor yang mempunyai peranan penting dalam memicu pertumbuhan ekonomi negara karena semakin meningkatnya kebutuhan hidup masyarakat Indonesia. Sektor industri barang konsumsi terdiri dari lima sub sektor yaitu sub sektor makanan dan minuman, rokok, farmasi, kosmetik & barang keperluan rumah tangga, dan peralatan rumah tangga.

Gambar 1.1

Laju Pertumbuhan Lima Subkategori Tertinggi dalam Industri Pengolahan Atas Dasar Harga Konstan 2018 dan 2019 (Persen)



Berdasarkan data di atas, sektor barang konsumsi khususnya industri makanan dan minuman menyumbang sekitar 7,91% di tahun 2018 dan 7,78% pada tahun 2019 terhadap PDB nasional (nilai pasar semua barang dan jasa yang diproduksi oleh suatu negara pada periode tertentu).

Pada Indeks sektor barang konsumsi masih menjadi indeks dengan koreksi paling minim. Mengutip data statistik Bursa Efek Indonesia (BEI), indeks sektor *consumer goods* hanya terkoreksi 12,01 %, lebih rendah dari koreksi yang menimpa Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) yang bahkan masih anjlok 23,13% sejak awal tahun atau secara *year-to-date* (Ytd). Pelemahan yang menimpa indeks barang konsumsi juga tidak separah indeks sektoral lain, seperti properti dan *real estate* yang anjlok hingga 32,84% serta indeks sektor aneka industri yang terkoreksi hingga 31,81%.

Dari fenomena di atas dapat diketahui bahwa pertumbuhan dan perkembangan perusahaan sektor makanan dan minuman pasti akan terus meningkat seiring dengan meningkatkan pertumbuhan populasi yang menghasilkan banyaknya usia produktif yang membutuhkan produk konsumsi. Dengan meningkatnya pertumbuhan dan perkembangan perusahaan tersebut, hal ini dapat memicu ketertarikan investor dalam berinvestasi. Ketertarikan ini didasarkan pada kualitas perusahaan dalam menghasilkan laba perusahaan. Oleh karena itu, laba akan menghasilkan sinyal positif bagi calon investor sebagai kontribusi pemegang

saham karena mencerminkan kinerja manajemen perusahaan yang baik termasuk investor asing, maka kebutuhan akan sekuritas juga akan meningkat. Sekuritas atau saham sebagai bentuk penyertaan modal yang diinvestasikan oleh investor untuk memperoleh keuntungan di pasar modal, dimana investasi tersebut masih menjadi bagian perekonomian negara, bahkan menjadi bukti pertumbuhan industri.

Dengan banyaknya perusahaan pesaing bisnis maka akan mengakibatkan banyak pula perusahaan yang membutuhkan tambahan dana untuk mengembangkan perusahaannya. Pasar modal merupakan salah satu sumber pendanaan modal, Pasar modal dapat digunakan sebagai sarana tambahan modal untuk memperbaiki struktur permodalan perusahaan. Sektor perusahaan yang sudah masuk kedalam pasar bursa akan lebih dikenal oleh publik, hal demikian akan lebih mudah untuk mencari hubungan relasi bisnis dengan perusahaan lain. Keberhasilan pengelolaan perusahaan yang menjadi salah satu indikator adalah harga saham.

Harga saham merupakan salah satu indikator keberhasilan pengelolaan perusahaan dan sangatlah dipengaruhi oleh kekuatan pasar itu sendiri, harga saham sifatnya fluktuasi setiap saat dan selalu mengalami pasang surut tergantung oleh banyaknya penawaran dan permintaan atas saham tersebut serta beberapa faktor lain yang mempengaruhinya. Menurut Destian Andhan (2019), harga Saham menentukan adanya permintaan dan penawaran (*demand and supply*) terhadap jumlah lembaran saham, permintaan terhadap saham akan turun dan kepemilikan saham menjadi terbatas bagi investor tertentu saja apabila harga saham dinilai terlalu mahal (*overvalued*) atau terlalu rendah (*undervalued*) dengan kata lain salah harga (*mispriced*).

Fenomena yang terjadi pada beberapa perusahaan transportasi laut yaitu indeks harga saham naik turun atau fluktuasi setiap tahunnya. Selain itu tingkat DER dan DER yang cenderung juga mengalami fluktuasi. Menurut *signaling theory* (teori signal) jika hutang perusahaan meningkat maka harga saham akan meningkat juga. Hal ini dikarenakan hutang merupakan isyarat positif bagi perusahaan yang menunjukkan bahwa perusahaan tidak menjual sahamnya dan memiliki kemampuannya untuk membiayai operasional perusahaan walau dengan cara berhutang. Penjualan saham oleh perusahaan mengindikasikan isyarat negatif

karena perusahaan yang menjual sahamnya kemungkinan keadaan perusahaan tersebut tidak baik, sehingga perusahaan harus menjual sahamnya.

Seorang investor akan lebih tertarik pada harga saham yang semakin naik karena akan memberikan keuntungan berupa capital gain saat penjualan. Sedangkan perusahaan dituntut untuk meningkatkan kinerja keuangannya yang berupa informasi dalam bentuk laporan keuangan tahunan dan sebagainya yang merupakan kebutuhan investor dalam menentukan keputusan berinvestasi. Rasio keuangan bisa memberikan informasi kepada penanam modal/investor dalam membuat keputusan pada saat melaksanakan pembelian suatu saham. Dan yang diterapkan didalam penelitian ini yaitu struktur modal atau rasio solvabilitas yang diproksikan dengan *debt to assets ratio*, *debt to equity ratio*, dan *equity to asset ratio*, sedangkan kinerja perusahaan dalam hal ini diproksikan dengan profitabilitas dengan rasio *return on equity*.

Debt to total Asset Ratio (DAR) adalah Rasio yang mengukur jumlah aset yang dibiayai oleh utang. Rasio ini juga penting untuk melihat solvabilitas perusahaan. Solvabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk menyelesaikan segala kewajiban jangka panjangnya. *DAR* yang naik atau di atas rata industri bisa disebut pada kondisi yang tidak baik dan membuat harga saham menurun.

Debt to Equity Ratio (DER) adalah Rasio keuangan yang menunjukkan rasio relatif antara ekuitas dan utang yang digunakan untuk membiayai aset perusahaan dan digunakan untuk mengukur seberapa baik struktur investasi perusahaan. DER merupakan ukuran dari rasio Leverage yang diartikan sebagai tingkat pemakaian utang sebagai sumber pengeluaran perusahaan. Dari perspektif kesanggupan membayar utang tak lancar semakin rendah DER akan berpengaruh kepada harga saham dan perusahaan bisa membaik dalam memenuhi utangnya. Kenaikan DER bisa diperoleh pasar sebagai tanda tidak baik yang bisa menjadi dampak negatif bagi penanam modal saat pembelian saham. Hal ini bisa membuat harga pada saham turun.

Return on Equity ini sering disebut dengan *rate of return on Net Worth* yaitu Kemampuan perusahaan menggunakan modal sendiri untuk menghasilkan laba, sehingga ROE ini disebut profitabilitas modal sendiri. Laba yang diperhitungkan

adalah laba bersih setelah dipotong pajak atau EAT. *Return on Equity (ROE)* atau hasil pengembalian ekuitas atau rentabilitas modal sendiri merupakan rasio untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri. Rasio ini menunjukkan efisiensi penggunaan modal sendiri

Equity to Asset Ratio (EAR) adalah variabel yang didefinisikan sebagai proporsi dana yang bersumber dari ekuitas atau aset pemegang saham. *Equity to Assets Ratio (EAR)* juga merupakan rasio yang digunakan untuk mengetahui jumlah modal sendiri yang tergabung dalam jumlah aset perusahaan. Apabila rasio ini semakin tinggi maka pemilik terdapat keterikatan dengan usahanya terutama dalam hal aset, begitu pula sebaliknya. *Equity to Asset Ratio* suatu perusahaan merupakan gabungan modal sendiri dan hutang perusahaan. Perusahaan yang struktur modalnya lebih banyak menggunakan hutang memiliki tingkat resiko perusahaan yang relatif tinggi. Tingkat resiko perusahaan yang tinggi cenderung tidak diminati oleh investor. Akibatnya akan menyebabkan turunnya harga saham perusahaan. Berdasarkan gap riset sebelumnya dimana

Tabel 1.1
Gap Riset Hasil Penelitian Terdahulu terhadap Variabel Dependen

No	Peneliti Terdahulu	Independen			
		DAR	DER	ROE	EAR
1.	Murti & Kharisma (2022).	(+) Tidak Signifikan	(+) Tidak Signifikan		
2.	Mardiana (2022).		(+) Tidak Signifikan	(+) Signifikan	
3.	Pratama (2021).		(+) Tidak Signifikan	(+) Tidak Signifikan	
4.	Sudimas & Wujarso (2021).		(+) Tidak Signifikan	(+) Signifikan	
5.	Nazara et al (2021).		(+) Tidak Signifikan	(+) Signifikan	
6.	Binangkit (2014).	(+) Tidak Signifikan	(+) Signifikan		(+) Signifikan
7.	Mansyur et al (2022).		(+) Signifikan	(+) Signifikan	
8.	Sholichah et al (2021).	(+) Signifikan	(+) Signifikan	(+) Signifikan	

No	Peneliti Terdahulu	Independen			
		DAR	DER	ROE	EAR
9.	Utami & Darmawan (2019).		(+) Tidak Signifikan	(+) Tidak Signifikan	

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Binangkit dan Raharjo (2014) terletak pada proksi yang digunakan untuk merefleksikan kinerja perusahaan, objek penelitian, metode analisis data dan pengujian hipotesis yang digunakan. Pada penelitian ini variabel yang digunakan untuk merefleksikan struktur modal terdiri dari: *Debt to Asset Ratio* (DAR), *Debt to Equity Ratio* (DER), dan *Equity to Asset Ratio* (EAR), kemudian variabel yang digunakan untuk merefleksikan kinerja perusahaan menggunakan *Return on Equity* (ROE), dan untuk harga saham menggunakan harga penutupan perdagangan pada akhir tahun.

Objek yang diteliti pada penelitian ini adalah perusahaan industri barang konsumsi yang *listed* di Bursa Efek Indonesia. Alasan peneliti memilih sampel perusahaan industri barang konsumsi karena perusahaan industri barang konsumsi ini memiliki prospek yang cerah di masa yang akan datang dengan melihat potensi jumlah penduduk yang terus bertambah besar. Prospek bisnis yang cerah tersebut merupakan daya tarik bagi para investor untuk menanamkan modalnya. Metode analisis data dan pengujian pada penelitian ini menggunakan bantuan *software Eviews 10*.

Dilihat hasil penelitian menunjukkan ada perbedaan, oleh karena itu berdasarkan latar belakang dan gap riset maka diperlukan penelitian lebih lanjut, dengan ini peneliti mengambil judul dalam penelitian ini yaitu : PENGARUH *DEBT TO ASSETS RATIO*, *DEBT TO EQUITY RATIO*, *RETURN ON EQUITY* DAN *EQUITY TO ASSET RATIO* TERHADAP HARGA SAHAM PADA PERUSAHAAN INDUSTRI BARANG KONSUMSI YANG TERDAFTAR DI BEI PERIODE 2016-2020.

1.2. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah di atas, maka yang menjadi masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah terdapat pengaruh *debt to assets ratio* terhadap harga saham pada perusahaan industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI?
2. Apakah terdapat pengaruh *debt to equity ratio* terhadap harga saham pada perusahaan industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI?
3. Apakah terdapat pengaruh *return on equity* terhadap harga saham pada perusahaan industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI?
4. Apakah terdapat pengaruh *equity to asset ratio* terhadap harga saham pada perusahaan industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk menguji secara empirik pengaruh *debt to assets ratio* terhadap harga saham pada perusahaan industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI.
2. Untuk menguji secara empirik pengaruh *debt to equity ratio* terhadap harga saham pada perusahaan industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI
3. Untuk menguji secara empirik pengaruh *return on equity* terhadap harga saham pada perusahaan industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI
4. Untuk menguji secara empirik pengaruh *equity to asset ratio* terhadap harga saham pada perusahaan industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI

1.4. Manfaat Penelitian

Suatu penelitian akan mempunyai nilai apabila penelitian tersebut memberikan manfaat bagi berbagai pihak. Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi Ilmu Pengetahuan

Diharapkan penelitian ini dapat digunakan sebagai masukan untuk melakukan penelitian lebih lanjut tentang pengaruh *debt to assets ratio*, *debt to equity ratio*, *return on equity*, dan *equity to asset ratio* terhadap harga saham atau sejenis serta dapat bermanfaat untuk memberikan sumbangan pemikiran dalam rangka mengembangkan ilmu keuangan.

2. Bagi Regulator

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi pihak-pihak terkait seperti regulator (Oritas Jasa Keuangan) untuk mengawasi kinerja perusahaan yang terdaftar di BEI di masa mendatang

3. Bagi Investor

Dapat memberikan masukan kepada investor pemegang saham sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan pengelolaan keuangan.